

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori Prestasi Belajar Siswa

2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Ahmadi & Supriyono dalam Anjariah, 2006).

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar merupakan gambaran hasil belajar siswa dalam kemampuan mengelola dan melaksanakan tugas belajar yang diberikan di oleh guru di sekolah (Gultom dan Bukit, 2013).

Prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes (Lawrence dan Vimala, 2012). Selaras dengan pendapat tersebut, Goods dalam Annes (2013) mendefinisikan prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru, atau keduanya. Kpolovie, Joe, dan Okoto (2014) menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk belajar, yakni dengan

mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuannya baik secara lisan maupun tertulis, bahkan dalam kondisi ujian.

Prestasi belajar adalah evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah mengalami proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil tersebut berwujud angka. Hasil prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk nilai rapor, NEM, nilai STTB, indeks prestasi, dll (Suryabrata dalam Anjariah, 2006). Prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar individu (Ahmadi dan Supriyono, dalam Anjariah, 2006)

Jadi, pada intinya, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk:

1. Mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
2. Mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
3. Mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

4. Mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Menentukan kenaikan kelas.
7. Menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2.1.2 Aspek-Aspek Prestasi Belajar Siswa

S. Nasution (2005:54) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir seseorang. Sejak dahulu aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Hal itu dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah di negeri kita dewasa ini sangat mengedepankan kesempurnaan pada aspek kognitif.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap hormat pada guru, kepatuhan, dan lain sebagainya. Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) seseorang.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi, sederhananya aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (skill) seseorang setelah menerima sebuah pengetahuan.

Sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga aspek tersebut.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Anjariah, 2006) faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar sehingga siswa tidak dapat berprestasi dalam belajarnya adalah:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri), meliputi:
 - a. faktor fisiologi yaitu karena sakit, kurang sehat, atau karena cacat badan.
 - b. faktor psikologis yaitu intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan tipe-tipe khusus dari seorang siswa.
2. Faktor eksternal (diluar individu), meliputi:
 - a. faktor keluarga yaitu peranan orang tua dalam menunjang prestasi belajar anaknya, suasana keluarga, dan kondisi keuangan keluarga.
 - b. faktor sekolah yaitu guru, peralatan sekolah, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah, dan peraturan sekolah.
 - c. faktor media massa yaitu keberadaan film, majalah, internet, dan surat kabar.

- d. lingkungan sosial yaitu keberadaan teman sebaya, lingkungan tetangga, dan aktivitas individu dalam masyarakat.

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Wibowo dkk, 2014:30-31) menyebutkan beberapa faktor penyebab prestasi belajar yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor-faktor diantaranya kurangnya fasilitas belajar di sekolah dan rumah di perbagai pelosok, siswa makin dihadapkan oleh berbagai pilihan dan mereka merasa ragu yang cenderung takut gagal, kurangnya dorongan mental dari orang tua karena orang tua tidak memahami apa yang dipelajari oleh anaknya di sekolah, dan keadaan gizi rendah yang menyebabkan siswa tidak mampu belajar yang lebih baik. Secara tidak langsung berbagai faktor tersebut dapat berkontribusi sebagai penghambat dalam belajar.

Azwar (2004) menyebutkan secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berpengaruh dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap, dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi kondisi tempat belajar, perlengkapan belajar, materi pelajaran, kondisi lingkungan belajar, dukungan sosial, dan pengaruh budaya. Sedangkan, menurut Forsyth dkk (2009) faktor internal diantaranya meliputi pengalaman dalam belajar, regulasi diri, konsentrasi pada masa depan, kemampuan dan usaha yang tinggi. Adapun faktor eksternal diantaranya adanya pengaruh persahabatan dengan teman sebaya baik ketika di rumah maupun di

sekolah, Pengaruh sangat baik dengan orang tua ketika di rumah dan dengan guru di sekolah (Wibowo dkk, 2014:31).

2.2 Tinjauan Teori Dukungan Sosial

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Sarason, (Baron & Byne, 2005:244) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial yang dirasakan individu dapat diterima dari berbagai pihak, yang diberikan baik secara disadari maupun tidak disadari oleh pemberi dukungan.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu yang diterima dari orang lain atau kelompoknya (Sarafino, 1997:97). Dukungan sosial membuat individu merasa nyaman, dicintai, dihargai, dan dibantu oleh orang lain maupun suatu kelompok.

Taylor (2012:180) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari Pengaruh dan kewajiban bersama.

Gottlieb (dalam smet, 1994:135) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial dapat berupa informasi atau nasehat, bantuan nyata, dan tindakan orang lain yang bermanfaat secara emosional bagi individu.

Menurut Baron & Byrne (2005:244), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, yaitu teman, pasangan, dan keluarga atau orang tua.

Dukungan sosial menurut House dan Kahn (1985) didefinisikan sebagai tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Menurut Berns (2007), dikatakan sumber dukungan yang diterima oleh anak akan turut mempengaruhi perkembangannya. Sumber dukungan sosial orang tua dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial utama bagi seorang anak (dalam Wibowo dkk, 2014:31).

Farhat dan Rosyid menambahkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk Pengaruh antara pribadi dengan orang-orang yang ada disekitar individu yang didalamnya terdapat ciri-ciri antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, perhatian emosional, pemberian informasi, dan pujian. Bentuk-bentuk bantuan itu sangat membantu mengurangi beban anak dalam menghadapi suatu permasalahan di sekolahnya (dalam Anjariah, 2006).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki Pengaruh sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai.

2.2.2 Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diterima individu dari orang-orang yang dikasihi, orang terdekat, maupun orang yang dihargai dan dihormati. Sarafino (1997:98) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu suami/istri (pasangan), keluarga, teman saat membutuhkan. Aspek ini terlihat dengan kuantitas dukungan yang diterima individu, rekan kerja, dokter, atau komunitas.

Menurut Rietschlin (Taylor, 2012:180), dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, keluarga, teman, masyarakat, dan komunitas. Rodin & Salovey (Smet, 1994:133) mengatakan bahwa pernikahan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang terpenting. Pasangan/kekasih dan keluarga merupakan sumber utama dukungan sosial yang paling berpengaruh bagi individu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan, keluarga, teman, dan lingkungan sosial individu.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Taylor (2012:180), ada empat bentuk dukungan sosial, yaitu (1) *tangible assistance* (bantuan nyata) mencakup menyediakan bantuan materiil, seperti pelayanan, bantuan keuangan, atau barang; (2) *informational support* (dukungan informatif) yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan; (3) *emotional support* (dukungan emosional) dengan menentramkan hati individu

bahwa dia adalah individu berharga dan diperdulikan; (4) *invisible support* (dukungan terselubung) yaitu ketika individu menerima bantuan dari orang lain yang tidak menyadari telah membantu, tetapi bantuan tersebut tetap bermanfaat bagi penerima.

Ada lima bentuk dasar dukungan sosial menurut penelitian (Sarafino, 1997:98), yaitu:

1. Dukungan emosional; mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Memberikan individu rasa nyaman, tentrama, merasa memiliki, dan dicintai saat mengalami tekanan.
2. Dukungan penghargaan; berupa penghargaan positif terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu, dan membandingkan secara positif individu dengan orang lain.
3. Dukungan instrumental; berupa bantuan langsung seperti uang, waktu, dan tenaga melalui tindakan yang dapat membantu individu.
4. Dukungan informatif; mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik tentang yang dilakukan individu.
5. Dukungan jaringan; memberikan perasaan menjadi bagian dari anggota kelompok.

Crider (Miftahun Ni'mah Suseno & Sugiyanto, 2010:97) menyebutkan tiga bentuk dukungan sosial, yaitu:

1. Pemberian perhatian afeksi dan pemeliharaan yang membantu mempertahankan harga diri dan mendukung keyakinan.
2. Bantuan informasi dan bimbingan pemecahan masalah yang praktis.

3. Pemberian dorongan berupa penilaian atau umpan balik.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional yaitu berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Dukungan penghargaan mencakup penghargaan positif (berupa pujian atau hadiah) dan persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu. Dukungan instrumental yaitu bantuan langsung berupa barang/uang dan berupa tindakan. Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk, dan saran untuk individu.

2.2.4 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Cohen & Downey, kekurangan dukungan sosial yang dirasakan seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas Pengaruh yang kurang baik daripada jika tidak ada Pengaruh sama sekali (Smet, 1994:133).

House (dalam Anjariah, 2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan berbagai faktor yang saling berpengaruh . faktor-faktor tersebut adalah :

1. Pemberian informasi, yang bisa berupa nasehat, saran, petunjuk yang diperoleh dari orang lain. Informasi ini sangat berharga bagi individu untuk mengidentifikasi masalahnya, membatasinya, dan kemudian memilih alternatif jalan keluar yang paling mungkin untuk dilaksanakan.

2. Perhatian emosional yang bisa berupa kehangatan, kepedulian, dan empati yang diberikan oleh orang lain pada individu. Perhatian ini sangat berguna untuk meyakinkan individu bahwa dirinya diperhatikan secara positif oleh orang lain.
3. Penilaian, yang berisi penghargaan positif, dorongan untuk maju, dan persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu.
4. Bantuan instrumental, bantuan ini nyata bentuknya dalam arti bisa diukur jumlah dan mutunya. Sehingga sering disebut sebagai dukungan materi, contoh bantuan ini antara lain layanan, barang-barang, dan finansial.

Disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diterima individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemberian informasi, perhatian emosional, penilaian, dan bantuan instrumental.

2.2.5 Manfaat Dukungan Sosial

Johnson & Johnson (Adi Condro, Nobelina & Purnamasari, Alfi, 2011:20) menyatakan bahwa ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu:

1. Meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan.
2. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki.
3. Memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stress.
4. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress dan tekanan.

Dukungan sosial dapat membuat individu merasa nyaman dan mengurangi stress yang dirasakan. Kenyamanan yang dirasakan individu akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan dapat meningkatkan produktifitas kerja.

Menurut Ni Made Sintya Noviana Utami (2013:14), ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, antara lain yaitu: individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stress, dan membuat individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dengan dukungan dari orang lain, individu akan terbantu dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengurangi tekanan dan stres yang dirasakan. Hasil penelitian Dubow & Tisak (Tina Afiatin & Budi Andayani, 1998:39) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar yang cukup mendapat dukungan sosial dan memiliki ketrampilan memecahkan masalah, memiliki penyesuaian diri yang baik. Dukungan sosial yang dirasakan anak akan membuat anak percaya diri dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki banyak manfaat, yaitu dalam membantu individu menyelesaikan masalah dengan baik sehingga mengurangi stress, memelihara kesehatan fisik, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

2.3 Tinjauan Teori Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh

menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1993:206).

Remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasayang menyangkut perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003:26). Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa yaitu antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, dkk, 2002:203). Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti tidak mudah diatur, mudah terpengaruh perasaannya (Sarwono, 2005:2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun yang menyangkut perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

2.3.2 Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya pencapaian minat pada pendidikan dan minat pada prestasi. Menurut Kartono (2005:36) dibagi tiga yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada

masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.

2. Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsure baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja pertengahan ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

3. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

2.3.3 Ciri Khas Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Monks, Knoers & Haditomo (2006:261) menjelaskan beberapa ciri khas remaja pertengahan antara 15-18 tahun, yaitu:

1. Mencari identitas diri.

2. Timbulnya keinginan untuk berPengaruh atau beraktifitas dengan lawan jenis.
3. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
5. Berkhayal tentang aktivitas yang terkait dengan seksualitas.

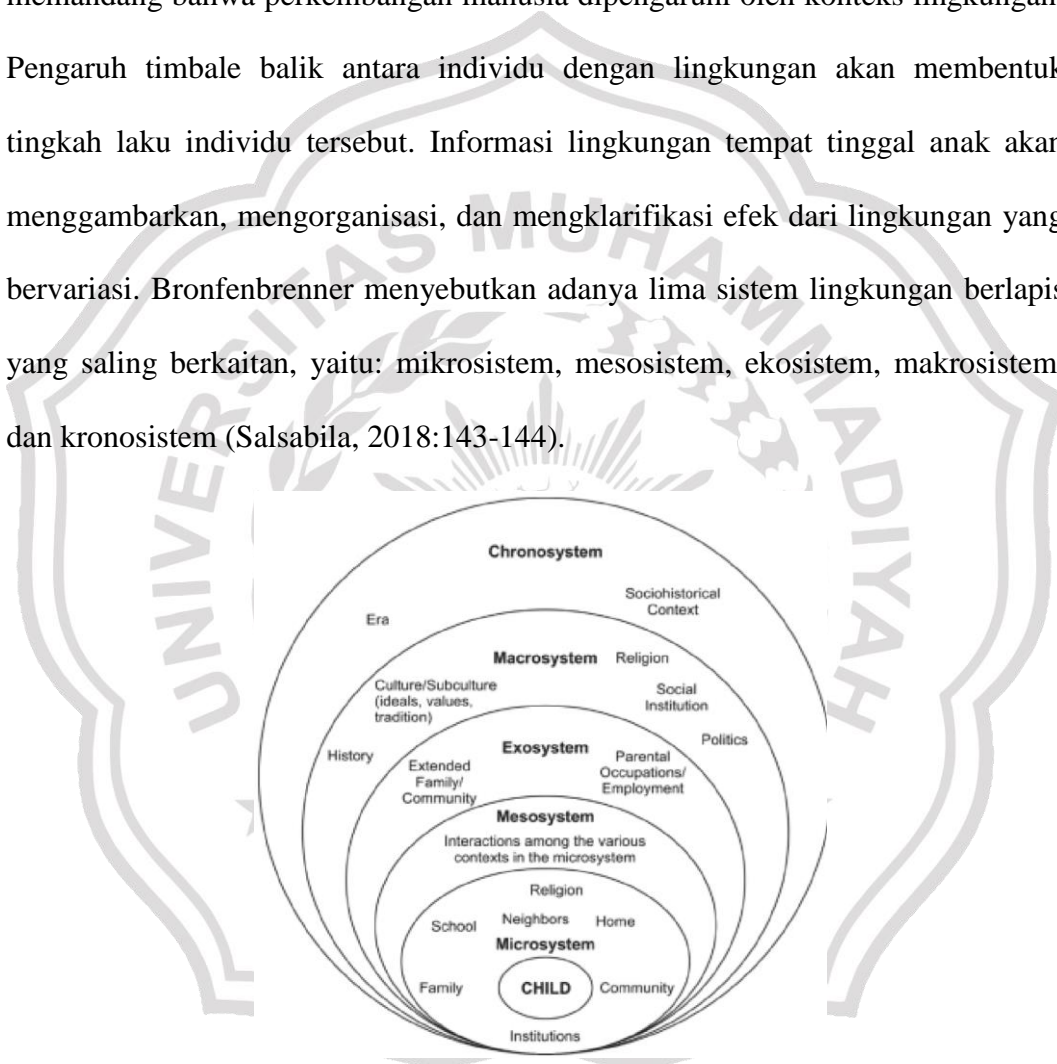
Steinberg (1991) mengungkapkan bahwa masa awal hingga masa pertengahan remaja merupakan waktu dimana konflik orang tua-remaja meningkat lebih dari konflik orang tua dan anak. Peningkatan konflik tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu perubahan biologis puberitas, perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, harapan yang tak tercapai, dan perubahan fisik, kognitif, dan sosial orang tua dengan usia paruh baya (Santrock, 2003:187).

Pengaruh keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Mereka memerlukan bimbingan dan dukungan dalam menguasai tugas perkembangannya sebagai remaja (Hurlock, 1992:238). Kegagalan atau keberhasilan individu dalam mencapai perkembangannya sangat dipengaruhi ada tidaknya dukungan dari lingkungannya, dimulai dari mikrosistem terdekatnya yaitu orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Probowati, 2010:102).

2.4 Tinjauan Teori Perkembangan

2.4.1 Teori Ekologi Perkembangan *Bronfenbrenner*

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Pengaruh timbale balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Salsabila, 2018:143-144).



Gambar 2.1 Teori Ekologi Bronfenbrenner

Pada gambar 2.1 Bronfenbrenner & Morris (1998) menjelaskan secara sederhana interaksi sub sistem yang berpusat pada anak (Salsabila, 2018:144-147). Masing-masing sub sistem ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi siswa meliputi keluarga, guru, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui oleh siswa.
- b. Mesosistem mencakup interaksi diantara mikrosistem dimana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain.
- c. Ekosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangannya.
- d. Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan siswa, seperti ideologi negara, pemerintah, tradisi, dll.
- e. Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya mempengaruhi perkembangan dan perilaku, seperti teknologi dan produk-produk turunannya.

Satu hal yang terpenting dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari subsistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi pendorong utama bagi perkembangan prestasi belajarnya di kemudian hari.

Menurut Bronfenbrenner, dalam mengkaji suatu masalah berdasar teori ekologi maka harus melibatkan aspek-aspek prediktor yang mewakili empat komponen, yaitu konteks masalahnya, orang yang terlibat, proses, dan waktu (Tri Na'imah, 2012:159). Oleh karena itu pengkajian teori ekologi terhadap

perkembangan prestasi belajar akan meliputi salah satu aspek prediktornya yang paling relevan, yakni dukungan sosial, siswa, proses pembelajaran, dan waktu pengambilan penilaian.

2.5 Hubungan Antar Variabel

Dukungan sosial ternyata mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung semua kegiatan anak termasuk prestasi belajar yang nantinya akan diraihinya. Prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam maupun dari luar individu. Dan salah satu faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dukungan sosial.

Khodayarifard, Brinthaupt, & Anshel (2010) peranan orang tua di dalam pencapaian prestasi belajar dengan memberikan dukungan emosional, merespon, dan ikut terlibat dalam kehidupan belajar anak seperti berdiskusi mengenai isu-isu yang terjadi terkait pendidikan anak, merencanakan pembelajaran tambahan, menyediakan fasilitas pembelajaran, dan membantu kerjasama dengan pihak sekolah. Adanya interaksi antara orang tua dengan anak secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi untuk berprestasi (Wibowo & Susanto, 2014:32).

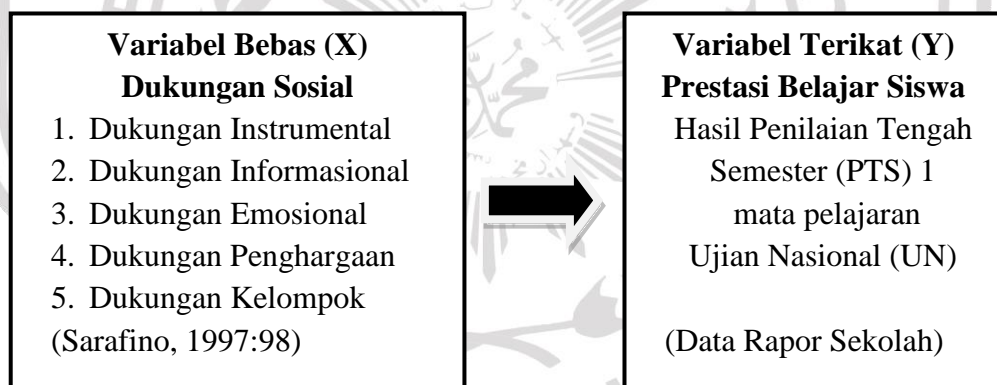
Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting di dalam memberikan dukungan secara langsung yakni melalui interaksi untuk membangun *high level of achievement motivation* seperti pergi bersama untuk menonton konser ketika akan menghadapi ujian (Altermatt & Broady, 2009). Selain teman sebaya, terdapat

peran guru di dalam membangun pencapaian prestasi belajar siswa (Lucio,dkk, 2011).

Peran dukungan sosial yang diterima siswa dapat membangun kepercayaan, membantu menyelesaikan masalah, dan memperbaiki pencapaian prestasi siswa di sekolah (Lee, Smith, Perry, Smylie, 1999).

Berdasarkan penjelasan bahwa prestasi belajar seorang anak dipengaruhi oleh dukungan sosial, maka peneliti mengharapkan bahwa ada pengaruh yang positif antara prestasi belajar siswa dengan dukungan sosial. Artinya semakin besar dukungan sosial maka semakin tinggi pula prestasi belajar anak di sekolah.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA “X” di Gresik.